

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memerlukan belajar untuk memudahkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pendidikan juga merupakan hak setiap warga Negara Indonesia, baik yang mampu atau tidak mampu dalam hal ekonomi, maupun dalam hal keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial. Upaya pemerintah dalam pendidikan telah diwujudkan dengan memberikan sekolah gratis dan beasiswa terutama bagi anak-anak yang kurang mampu dan Sekolah Luar Biasa untuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam pendidikan terdapat pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah-sekolah dan memiliki jenjang pendidikan yang jelas sedangkan pendidikan non formal pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal seperti tempat les. Kegiatan pembelajaran di dalam pendidikan formal dan non formal berbeda untuk anak “normal” dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga guru harus membuat program pembelajaran terlebih dahulu agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Anak dengan kebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan fisik, intelektual, dan emosi. Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, salah satu diantaranya yaitu anak dengan autisme. Anak dengan autisme adalah anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi, perilaku, sehingga memerlukan pendidikan atau pelayanan yang khusus mulai dari penanganan atau tindakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 dari 1.000 orang di dunia yang mengalami autisme. Menurut data dari *center for disease control and prevention* Amerika tahun 2009, 1 dari 110 anak mengidap autisme angka ini naik 57% dari data tahun 2002 memperkirakan 1 dari 150 anak. Pada tahun 2014 prevalensi tersebut naik menjadi 1 dari 68 anak. Di Indonesia menurut klinik autis online pada tahun 2015 diperkirakan 1 per 250 anak mengalami gangguan autis.¹ Data-data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak dengan autisme semakin hari semakin meningkat sehingga perlu diberi perhatian khusus

Berdasarkan teori dan fakta di beberapa sekolah yang pernah peneliti kunjungi, anak dengan autisme tidak dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, tidak dapat merespon ketika ditanya, dan lebih

¹Klinik autisOnline, Jumlah Penderita Autis di Indonesia, (<https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/>) diunduh tanggal 8 Mei 2018 pada pukul 03.30 WIB

senang menyendiri dengan aktivitasnya. Oleh karena itu diperlukan intervensi untuk menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anak secara individual.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta Timur, SLB Pelita Hati adalah tempat peneliti PKM, disana terdapat kelas-kelas salah satunya kelas intervensi. Pada kelas intervensi ini terdapat 2 peserta didik yang berinisial D dan A sudah dapat melakukan kontak mata dengan orang lain contohnya seperti ketika ditanya “siapa namamu?”, menjawab pertanyaan sosial, memahami instruksi sederhana. Kemudian peserta didik berinisial D dan A mampu menyebutkan nama dengan sendiri dan tanpa bantuan, sudah patuh memahami 2 perintah contohnya seperti “pegang kepala lalu hidung” dan banyak mengalami perkembangan. Kemampuan anak tersebut tidak lepas dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar di kelas intervensi ini.

Rentang usia peserta didik di kelas intervensi ini yaitu antara usia 4 sampai 6 tahun atau sesuai dengan usia perkembangan peserta didik masing-masing. Hingga saat ini kelas intervensi ini di SLB Pelita Hati sudah mengintegrasikan puluhan peserta didik dengan autisme mampu melanjutkan ke kelas selanjutnya yaitu TK maupun sekolah dasar.

Bagaimana cara guru ketika memberikan pembelajaran komunikasi mulai dari kegiatan awal sampai akhir di kelas intervensi dini. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan adanya penelitian, maka dari itu peneliti tertarik melihat kegiatan pembelajaran kepada peserta didik dengan autisme dalam suatu karya ilmiah yang berjudul "Pembelajaran Komunikasi peserta didik autisme di Kelas Intervensi Dini di SLB Pelita Hati Jakarta Timur".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang menjadi dasar atau latar belakang permasalahan di atas, dapat di identifikasikan fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran komunikasi peserta didik autisme di kelas intervensi dini SLB Pelita Hati?
2. Bagaimana proses pembelajaran komunikasi peserta didik autisme di kelas intervensi dini SLB Pelita Hati?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran komunikasi peserta didik autisme di kelas intervensi dini SLB Pelita Hati?

C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

"Bagaimanakah pembelajaran komunikasi peserta didik dengan autisme di kelas intervensi dini SLB Pelita Hati Jakarta Timur?".

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Pembelajaran Komunikasi Peserta Didik dengan Autisme di Kelas Intervensi Dini di SLB Pelita Hati Jakarta Timur.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan juga memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lainnya untuk mempelajari serta mengembangkan pembelajaran komunikasi peserta didik dengan autisme di kelas intervensi yang dilanjutkan sebagai sumber penelitian yang relevan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pendidik

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik untuk menambah wawasan dan menjadi bahan acuan untuk mengajar peserta didik dengan autisme di kelas intervensi dini dengan menggunakan pembelajaran khusus.

b. Bagi Sekolah

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah lain dan menjadi pertimbangan dalam meningkatkan pembelajaran komunikasi di kelas intervensi dini sebagai bahan informasi dalam mengembangkan pembelajaran komunikasi peserta didik autisme di kelas intervensi dini.